PENGGUGUR DOSA

Oleh: Abu Abdirrahman Abdullah Zaen, Lc

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، أما بعد،

Di penghujung tahun 2006, ketika penulis naik taksi menuju Masjid Nabawi, sopir taksi yang kebetulan bekerja sebagai satpam di perumahan dokter rumah sakit Su'udi Almani bercerita, "Tadi malam sekitar jam sepuluh, setelah para dokter pulang kerja, sambil menuju ke rumah mereka masing-masing, di jalan mereka saling berbincang-bincang. Di antara perbincangan itu, obrolan antara dua dokter, dokter A berkata kepada dokter B, "Wahai fulan tolong besok segera beritahukan kepada saya hasil tes laboratorium pasien C, saya ingin segera mengetahui jenis penyakit yang ia derita". Dokter B menjawab, "InsyaAllah dengan senang hati". Kemudian mereka masuk ke rumah masing-masing.

Lima menit kemudian si satpam tersebut terkejutkan dengan deringan telpon di posnya yang ternyata berasal dari istri dokter A, sambil teriak dan menangis histeris dia mengabarkan bahwa suaminya begitu masuk pintu rumah tiab-tiba ia terjatuh dan langsung menghembuskan nafas terakhirnya!

Padahal beberapa menit yang lalu dia masih berbincang-bincang tentang pasien dia yang sakit, ternyata justru dia yang mendahului pasiennya menghadap Allah *ta'ala*.

Subhanallah, benarlah apa yang difirmankan Allah *ta'ala*,

﴿ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴾ (لقمان: ٣٤).

Artinya: *"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. QS. Luqman: 34.

Yang jadi pertanyaan: sudah siapkah kita jika tiba-tiba nyawa kita dicabut? Sudahkah bekal yang kita persiapkan cukup untuk menghadap Allah *ta'ala*? Apakah ada di antara kita yang ingin seperti apa yang diceritakan oleh Allah *ta'ala*,

﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ (فاطر: ٣٧).

Artinya: *"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Rabbi, keluarkanlah kami. Niscaya kami akan mengerjakan amalan shalih berlainan dengan apa yang telah kami kerjakan". Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup bagi orang yang mau berpikir?! Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."* (QS: Faathir 37).

Memang benar tidak ada di antara kita yang selamat dari dosa..

Nabi kita *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

(كل ابن آدم خطاء وخير الخطائين التوابون) رواه الترمذى والحاكم وقال: صحيح الإسناد، وحسنه الألباني

"*Setiap keturunan Adam itu banyak melakukan dosa dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat*". HR Tirmidzi dan al-Hakim, al-Hakim berkata, "*Isnad*nya shahih". Al-Albani menghasankan hadits ini.

Kami kira tidak ada di antara kita yang merasa bahwa dia bukan keturunan nabi Adam. Karena masing-masing dari kita adalah anak keturunan nabi Adam mestinya kitapun juga merasa bahwa dosa-dosa kita banyak, diakui ataupun tidak diakui. Kalau tidak percaya, mari kita amati kehidupan kita sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai kembali merebahkan badan di kasur. Niscaya dalam satu hari saja dosa-dosa yang kita lakukan tidak akan terhitung jumlahnya. Ini baru

satu hari dan baru dosa-dosa yang ketahuan, bagaimana jika satu tahun? Bagaimana jika dikumpulkan selama 23 tahun?

Junjungan besar kita Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* telah menggambarkan dampak buruk dari dosa dalam sabdanya,

((إن العبد إذا أخطأ خطيئة نكتت في قلبه نكتة سوداء فإن هو نزع و استغفر صقلت، فإن عاد زيد فيها حتى تعلو قلبه، فهو الران الذى ذكر الله تعالى: ((كلا بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون)) المطففين: ١٤)). رواه الترمذي وقال: حسن صحيح، والحاكم وقال: صحيح على شرط مسلم، وحسنه الألباني.

"*Jika seorang hamba melakukan satu dosa, niscaya akan ditorehkan di hatinya satu bintik hitam. Seandainya dia meninggalkan dosa itu dan beristighfar niscaya bintik hitam itu akan dihapus. Tapi jika dia kembali berbuat dosa dan terus menerus berbuat; bintik-bintik hitam itu akan terus bertambah hingga menghitamkan semua hatinya, itulah penutup yang difirmankan oleh Allah (yang artinya): "Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu telah menutup hati mereka*". HR Tirmidzi, dia berkata: "Hasan shahih", dan al-Hakim, dia berkata, "Shahih menurut syarat Muslim", serta dihasankan oleh Syeikh al-Albani.

Maka tidaklah mengherankan jika seringkali kita merasakan bahwa hati ini mengeras; membaca ayat-ayat Al Qur'an hati ini tidak tergetar, mendengar nasehat-nasehat para ulama kalbu ini tidak luluh. Padahal Allah telah mensifati orang yang beriman dalam frman-Nya,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُــونَ ﴾ (الأنفال: ٢).

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka*". *Al Anfal: 2.*

Orang-orang yang merasa dosanya telah menggunung dan dia merasa bersalah, lebih baik daripada orang-orang yang dosanya sudah menumpuk tetapi tidak merasa atau bahkan merasa suci dan alim!

Ketahuilah bahwa semua amalan kita dicatat di sisi-Nya, Allah berfirman dalam surat Qaaf ayat 18:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (ق: ١٨).

Artinya :"*Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat yang selalu hadir.*". QS. Qaf: 18.

Bukan hanya dicatat saja, tapi juga akan diberi ganjaran yang setimpal. Dan jika Allah *ta'ala* telah menyiksa, maka sungguh adzab-Nya sangatlah pedih,

﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ (البروج: ١٢).

Artinya: "*Sesungguhnya adzab Rabbmu benar-benar keras.*". QS. Al Buruj: 12.

Dan dalam surat al-Fajr ayat 25:

﴿ فَيَوْمَئِذٍ لا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴾

Artinya: "*Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan-Nya.*"

Oleh karena itu pada suatu hari Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* pernah bersabda:

(والذى نفسي بيده لو رأيتم ما رأيت لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا، قالوا: وما رأيت يا رسول الله ؟ قال: رأيــت الجنة والنار) رواه مسلم.

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya (Allah), seandainya kalian wahai para sahabatku, melihat apa yang yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis", mereka bertanya, "Apa yang engkau lihat wahai Rasulullah?", Beliau menjawab, " Aku melihat surga dan neraka.*" HR Muslim.

Sebenarnya bagaimanakah kondisi neraka hingga para sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menangis sesenggukan tatkala mengingatnya?

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menggambarkan keadaan adzab yang paling ringan di neraka:

(إن أهون أهل النار عذابا من له نعلان وشراكان من نار يغلي منهما دماغه كما يغلي المرجل. ما يرى أن أحدا أشد منه عذابا وإنه لأهونه عذابا) رواه البخاري ومسلم

"*Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah seseorang yang mengenakan sepasang sandal dari api, yang mengakibatkan otaknya mendidih, sebagaimana mendidihnya air di dalam bejana. Dia mengira bahwa tidak ada satupun penghuni neraka yang lebih keras adzabnya dari dirinya, padahal ia adalah orang yang yang paling ringan adzabnya*." HR. Bukhari dan Muslim.

Mengapa dia sampai mengira semacam itu? Karena api di neraka bukanlah seperti api di dunia.

(ناركم هذه –ما يو قد بنو آدم– جزء واحد من سبعين جزءا من نار جهنم) رواه البخاري ومسلم.

"*Api kalian -yang dinyalakan bani Adam (di dunia)- hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian neraka Jahannam*." HR Bukhari dan Muslim.

Seberapa dalamkah neraka? Kita akan dapatkan jawabannya dalam kisah di bawah ini,

عن أبي هريرة رضي الله عنه **قال (كنا عند النبي** صلى الله عليه وسلم **فسمعنا وجبة فقال النبي** صلى الله عليه وسلم: **أتدرون ما هذا؟ قلنا: الله ورسوله أعلم . قال: هذا حجر أرسله الله في نار جهنم منذ سبعين خريفا فالآن انتهى إلى قعرها) رواه مسلم.**

Abu Hurairah berkata, "*Suatu hari kami duduk-duduk bersama Nabi shallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba terdengarlah suara benda jatuh, serta merta Nabi shallallahu'alaihiwasallam bersabda, " Tahukah kalian suara apa itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu," maka beliau bersabda, "Benda itu adalah batu yang Allah lemparkan ke dalam neraka Jahanam sejak 70 tahun yang lalu sekarang baru sampai ke dasarnya*". HR. Muslim.

Apa makanan dan minuman penghuni neraka? Allah *ta'ala* berfirman,

(لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إلا مِنْ ضَرِيعٍ لا يُسْمِنُ وَلا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ) (الغاشية: ٦–٧).

Artinya: "*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar*". QS. Al-Ghasyiyah: 7-6.

﴿ إن شجرة الزقوم طعام الأثيم كالمهل يغلي في البطون كغلي الحميم ﴾ (الدخان: ٤٣–٤٦).

Artinya: "*Sesungguhnya pohon Zaqqum itu makanan orang yang banyak dosa ia bagaikan kotoran minyak yang mendidih di dalam perut seperti mendidihnya air yang sangat panas*". QS. Ad-Dukhan 43-46.

﴿وَسُقُوا مَاءً حَمِيماً فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ﴾ (محمد: ١٥).

Artinya: "*Mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong motong ususnya*". QS. Muhammad: 15.

﴿لبثين فبها أحقابا لايذوقون فيها بردا ولا شرابا إلا حميما وغساقا﴾ (النبأ: ٢٣–٢٥).

Artinya: "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapatkan) minuman selain air yang mendidih dan nanah*". QS. An-Naba: 23-25.

Apakah tatkala usus mereka terputus-putus mereka langsung mati? Ya, tapi akan dihidupkan kembali, padahal satu hari di neraka sama dengan seribu tahun di dunia. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِنَّ يَوْماً عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ﴾ (الحج: ٤٧).

Artinya: "*Sesungguhnya satu hari disisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*" Al Hajj: 47.

Seandainya kita di dalam neraka setengah sehari hari saja, berarti kita akan mendekam di dalamnya selama 500 tahun / 5 abad. *Na`udzu billah min dzalik*...

Saudaraku...

Inilah siksaan yang Allah *ta'ala* sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bergelimang dosa. Tapi ingat! Jangan sampai kita berputus asa karena banyaknya dosa, sebab setan akan masuk dari

pintu keputusasaan seorang hamba seraya berkata, "Dosa kamu sudah terlampau banyak, tidak akan mungkin Allah *ta'ala* mengampunimu", hingga akhirnya ia terus menerus berbuat dosa.

Tidak demikian! Allah *ta'ala* telah berfirman:

﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ (الزمر: ٥٣).

Artinya: "*Katakanlah,"Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Az-Zumar 53)

Allah *ta'ala* juga telah menegaskan dalam surat *Al Hijr: 49-50,*

﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ (الحجر: ٤٩–٥٠).

Artinya: "*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih*". QS. Al-Hijr: 49-50.

Tatkala membaca ayat di atas, barangkali akan timbul pertanyaan di benak sebagian kita; Bagaimana Allah yang Maha Penyayang tapi juga adzab-Nya sangat pedih? Inilah inti dari pembahasan kita kali ini.

Saudaraku…

Meskipun siksaan Allah *ta'ala* di hari Akhir amatlah keras, tapi dengan kasih sayang-Nya, Dia memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para hamba yang bergelimang dosa untuk mensucikan dirinya dari kotoran dosa-dosa di dunia ini, sehingga tatkala dia menghadap ke hadirat Allah *ta'ala* kelak, dia akan menghadap dalam keadaan suci bersih dari noda-noda dosa, sama sekali tidak disiksa di api neraka, bahkan dia akan masuk ke surga dengan penuh kedamaian.

Lalu apa saja hal-hal yang bisa mensucikan dosa-dosa kita di di dunia ini?

Ulama tersohor yang dikenal kepiawaiannya dalam memberikan resep-resep manjur pengobatan penyakit-penyakit hati; Ibnu Qayyim al-Jauziyah, telah menjawab pertanyaan ini dalam penjelasannya, *"Telah tersedia bagi orang-orang yang bergelimang dosa tiga telaga untuk mensucikan diri mereka di dunia. Seandainya mereka tidak bersuci di dalamnya niscaya mereka akan disucikan di lembah neraka jahanam. Tiga telaga itu adalah* ***telaga taubat nasuha, telaga amal shaleh dan telaga musibah****"*[1].

Berikut ini penjabaran masing-masing dari telaga tersebut di atas:

1. Telaga Musibah

Dalam surat Al Baqarah ayat 214 Allah *ta'ala* berfirman,

﴿أم حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾ (البقرة: ٢١٤).

Artinya: "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu, mereka ditimpa melapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya,"Kapankah datang-nya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesung-guhnya pertolongan Allah itu amat dekat*"

Akan tetapi musibah, cobaan dan malapetaka itu akan membawa keberuntungan jika kita bersabar.

عن أبي سعيد وأبي هريرة رضي الله عنهما **قالا: قال رسول الله** صلى الله عليه وسلم: **(ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياه) رواه البخاري ومسلم.**

"*Tidaklah ada kelelahan, rasa sakit, kesedihan, kekhawatiran, gangguan dan kesusahan yang sangat yang diderita seorang muslim, bahkan sampai duri yang menancap di tubuhnya; melainkan Allah akan menjadikannya sebagai penggugur sebagian dosa-dosanya.*" HR.Bukhari Muslim.

[1] Madarij as-Salikin hal. 255-256.

Termasuk musibah adalah dipenjara, entah karena kita bersalah ataupun tidak, maka kalau kita bersabar, niscaya musibah ini akan mengurangi dosa-dosa kita. *Subhanallah*, alangkah indahnya agama kita ini!

Wah, enak sekali kalau begitu, lebih baik kita mohon agar kita sering ditimpa musibah saja ya? Begitukah? Tentu saja tidak! Mengapa? Karena kita tidak tahu apakah kita mampu bersabar ataukah tidak? Oleh karena itu kita harus selalu berdoa kepada Allah *ta'ala* agar senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan, dan jika ditimpa musibah, kita diberikan kekuatan untuk bersabar.

Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda:

(عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له) رواه مسلم.

"*Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin, seluruh urusannya adalah baik, kalau dia mendapatkan kesenangan dia bersyukur, sehingga kesenangan itu menjadi baik baginya. Kalau ditimpa kesusahan dia bersabar, sehingga kesusahan itu menjadi baik baginya.*" HR. Muslim

Bolehkah menangis tatkala tertimpa musibah?

عن أنس رضي الله عنه **أن رسول الله** صلى الله عليه وسلم **دخل على إبراهيم وهو يجود بنفسه فجعلت عينا رسول الله تذرفان. فقال عبد الرحمن بن عوف: وأنت يا رسول الله؟ فقال: يا ابن عوف إنها رحمة، ثم أتبعها بأخرى. فقال: إن العين تدمع والقلب يحزن ولا نقول إلا ما يرضي ربنا وإنا لفراقك يا إبراهيم لمحزونون) رواه البخاري.**

Anas bercerita, "Suatu hari Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* masuk (ke rumah) menemui anaknya Ibrahim yang sedang berada dalam sakaratul maut. Maka meneteslah air mata Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*. Abdurrahman bin Auf (yang berada di situ saat itu) berkata, "Engkau juga menangis wahai Rasulullah?". "Wahai Abdurrahman ini adalah kasih sayang" jawab beliau sambil kembali meneteskan air matanya. Kemudian Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, "*Sesungguhnya mata meneteskan air mata dan hati merasakan kesedihan, akan tetapi kita tidak berkata kecuali yang diridhai oleh Allah. Sesungguhnya kami merasa sedih dengan perpisahan ini wahai Ibrahim.*" HR. Bukhari.

2. Telaga Taubat Nasuha

Benarkah taubat nasuha akan menghapuskan dosa-dosa? Apa dalilnya?

Allah *ta'ala* berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحاً فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً﴾ (الفرقان: ٧٠).

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amalan shaleh, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" *(QS:Al Furqan:70).*

Dalam ayat lain,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحاً عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ (التحريم: ٨).

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kamu akan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*"(QS. At Tahrim: 8)

Benar, Allah *ta'ala* memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertaubat dengan taubat yang *nasuha* (semurni-murninya/sebenar-benarnya), bukan taubat sambel! Bukan model taubat seorang perokok yang apabila mendapat giliran meronda dan bertemu temannya yang masih merokok lantas menawarinya rokok, dia kembali merokok.

Perlu diketahui bahwa taubat nasuha memiliki empat syarat[2]:

1. Meninggalkan maksiat.
2. Menyesali kemaksiatan yang telah ia perbuat.

---

[2] Lihat: Riyadh ash-Shalihin, karya Imam an-Nawawi hal: 37-38.

3. Bertekad bulat untuk tidak mengulangi maksiat itu selama-lamanya.
4. Seandainya maksiat itu berkaitan dengan hak orang lain, maka dia harus mengembalikan hak itu kepadanya, atau memohon maaf darinya.

Mari kita membaca penjelasan berikut satu persatu.

1. Meninggalkan maksiat .

Maksiat itu bisa berwujud mengerjakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah *ta'ala* atau bisa berwujud meninggalkan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah *ta'ala*. Mengerjakan yang haram seperti melihat perempuan yang bukan mahramnya, maka tidak bisa dinamakan taubat kalau matanya tetap melotot pada acara *dangdutan* di TV misalnya. Meninggalkan yang wajib contohnya: meninggalkan shalat berjamaah di masjid (bagi kaum pria), kalau benar-benar seseorang ingin bertaubat, maka jika dia mendengar *adzan* shubuh, dia harus berusaha bangkit dari springbednya yang empuk, kemudian menyentuh air yang dingin (berwudhu), lalu berjalan ke masjid walaupun mengantuk. Bukannya malah menarik selimut tebalnya kembali!

2. Menyesali kemaksiatan yang telah diperbuat.

Setiap dia mengingat dosa yang telah dia perbuat, maka dia akan selalu menyesalinya dan merasa sedih sehingga dia ber*istighfar* dan meneteskan air mata. Bukan malah sebaliknya, merasa bangga dengan kemaksiatannya yang silam, bahkan bercerita kepada kawan-kawannya bahwa dia pernah menonton film di bioskop bersama teman-temannya yang dulu, atau bercerita dengan bangga bahwa dia pernah menonton VCD (baik itu VCD film biasa, semi porno, atau bahkan porno) misalnya. *Wal'iyaadzu billaah…*

3. Bertekad bulat dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi maksiat itu selama-lamanya.

Orang yang tangannya telah berlumuran dengan noda-noda dosa, sehingga kemaksiatan telah menjadi tradisi hidupnya, dia akan merasa berat dalam berusaha untuk meninggalkan maksiat, akan tetapi jika dia bersungguh-sungguh ingin bertaubat dan memohon pertolongan dari Allah *ta'ala*, pasti Allah *ta'ala* akan menolongnya, dan semuanya akan terasa ringan *insya Allah*.

4. Mengembalikan hak bani Adam.

Contohnya mencuri, jika dia pernah mencuri, maka dia wajib mengembalikan barang curian tersebut kepada pemiliknya. Jika dia tidak menemukannya, maka dia harus berusaha mencarinya sampai bertemu dengannya. Jika sudah meninggal, dia temui anaknya, cucunya, buyutnya dan seterusnya dari kerabat atau keturunannya. Jika tidak berhasil juga, maka dia bersedekah dengan mengatasnamakan pemiliknya. Kemudian seandainya pada suatu hari dia bertemu dengan pemiliknya maka dia harus memberitahukan kepadanya dan memberikan pilihan, antara merelakan sedekah yang pernah dikeluarkan atas namanya atau menginginkan barang tersebut kembali. Jika dia menginginkan yang kedua, maka dia wajib memenuhi permintaannya.

Mungkin langkah-langkah ini terasa berat, tapi kalau kita renungkan kembali sabda Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* di bawah ini niscaya itu akan terasa ringan.

عن أبي هريرة رضي الله عنه **أن رسول الله** صلى الله عليه وسلم **قال: أتدرون من المفلس؟ قالوا: (المفلس فينا من لادرهم له ولا متاع). فقال: المفلس من أمتي من يأتى يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة، و يأتى وقد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا وضرب هذا ، فيعطى هذا من حسناته وهذا من حسناته. فإن فنيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم وطرحت عليه ثم ألقي في النار). رواه مسلم**

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut/ jatuh pailit itu?"*, para sahabat menjawab, "Orang yang pailit di antara kami adalah orang yang tidak punya uang dan barang perniagaan...". Maka Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* pun berkata, "*Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan shalat, puasa, dan zakat. Akan tetapi dia telah memaki orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain. Maka diambillah pahala amalan-amalannya dan diberikan kepada ini dan kepada itu (orang lain yang dia dzalimi tersebut -pen), apabila amal kebaikannya sudah habis, sedangkan tanggungan*

dosanya belum juga tuntas, maka dosa-dosa mereka akan dicampakkan kepadanya, lalu ia dimasukkan ke dalam neraka". HR. Muslim

Itulah pentingnya taubat. Kita yang banyak dosa ini seharusnya selalu bertaubat. Nabi kita *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

(يا أيها الناس توبوا إلى الله فإني أتوب في اليوم إليه مائة مرة) رواه مسلم.

"*Wahai para manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah! (Karena) sesungguhnya aku bertaubat dalam satu hari sebanyak seratus kali.*" HR. Muslim.

Ya, begitulah Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*, padahal Allah *ta'ala* sudah mengampuni dosa-dosa beliau yang lalu dan yang akan datang menjamin beliau masuk surga. Lalu bagaimana dengan kita…?

3. Telaga Amal Shalih.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa telaga ini termasuk yang menggugurkan dosa, firman Allah *ta'ala*,

﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ (هود: ١١٤).

Artinya: "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS: Huud 114)

Tentunya kita tahu bahwa amal shalih itu banyak sekali ragam dan tingkatannya. Berhubung umur kita di dunia terbatas, maka kita harus mengetahui amalan apakah yang paling utama? Sehingga kalaupun kita termasuk orang-orang yang mati muda, amalan yang paling utama itu sudah berada di genggaman tangan kita.

Dalam Musnad Ahmad:

عن أبي ذر قال: قلت: يا رسول الله، أوصني! قال: إذا عملت سيئة فأتبعها حسنة تمحها. قال: قلت يا رسول الله، أمن الحسنات لا إله إلا الله؟ قال: هي أفضل الحسنات. رواه أحمد وصححه الألباني

Suatu hari Abu Dzar berkata kepada Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*, "Nasehatilah aku!", Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menjawab, "*Seandainya engkau berbuat keburukan (dosa), iringilah dengan kebaikan niscaya dia akan menghapus dosa tersebut*". Abu Dzar kembali bertanya, "Apakah ***La ilaha illallah*** termasuk amalan kebaikan?", Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, "*Dia adalah amalan kebaikan yang paling utama*". HR Ahmad: V/169 dan dishahihkan oleh Syaikh al Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah: III/361 no. 1373.

Jika kita menelaah hadits tersebut di atas, akan kita dapati secara gamblang bahwa amal shalih yang paling utama adalah **tauhid** (menegakkan kalimat *laa ilaaha illallah*). Bahkan inilah inti dakwah seluruh rasul sejak dari nabi Nuh *'alaihissalam* hingga nabi kita Muhammad *shallallahu'alaihiwasallam*. Allah ta'ala menjelaskan,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ (النحل: ٣٦).

Artinya: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah taghut itu.*" (QS: An Nahl 36)

Begitu agungnya kedudukan *tauhid* di sisi Allah *ta'ala*, hingga orang yang tauhidnya benar, murni, dan sempurna dia akan masuk surga tanpa di dihisab amalannya dan tanpa diadzab.

Rasullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda: "*Pada suatu hari aku diperlihatkan umat pengikut nabi-nabi sebelumku, maka aku melihat bersama salah seorang dari mereka pengikutnya berjumlah tidak sampai sepuluh, ada pula nabi yang pengikutnya satu atau dua. Bahkan ada nabi yang sama sekali tidak mempunyai pengikut. Tiba-tiba, aku diperlihatkan kepada orang yang banyak sekali, hingga aku mengira merekalah pengikutku, ternyata mereka adalah pengikut Musa. Lantas dikatakan kepadaku, "Tetapi lihatlah ke ufuk sebelah sana!" ternyata di sana ada umat yang banyak sekali. "Lihatlah pula ke ufuk sebelah sini!" ternyata di sana ada manusia yang banyak sekali. "Mereka adalah umatmu, di antara mereka ada* ***tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab amalannya dan tanpa diazab di neraka****"*. Lantas setelah bercerita seperti itu, Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Maka para sahabat

berdiskusi dan mencoba menerka siapakah mereka yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Sebagian mereka berkata, "Barangkali mereka adalah para sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*", sebagian yang lain berkata, "Barangkali mereka adalah yang lahir dalam keadaan Islam dan tidak pernah berbuat kesyirikan", dan mereka menyebutkan kemungkinan-kemungkinan yang lain. Kemudian Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* keluar dari rumahnya dan bertanya, "*Apa yang sedang kalian perbincangkan*?", lantas mereka memberitahukannya kepada Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*. Maka Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, ***"Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan cara kayy (pengobatan dengan besi panas), tidak meminta kepada orang lain untuk meruqyahnya dan tidak pula bertathayyur serta selalu bertawakal kepada rabbnya***". Mendengar sabda beliau ini, salah seorang sahabat yang bernama Ukasyah berdiri seraya berkata, "Doakanlah aku agar termasuk dari mereka, Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menjawab, "*Kamu termasuk dari mereka*". Lantas berdiri sahabat lain dan berkata, "Wahai Nabi! Doakan aku juga agar termasuk dari mereka!", Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menjawab, "*Engkau telah kedahuluan Ukasyah*" HR Bukhari dan Muslim.

Syeikh Muhammad at-Tamimi dalam *Kitab Tauhid* mengambil kesimpulan dari hadits tersebut di atas bahwa: "Orang yang merealisasikan tauhid (dengan sempurna) akan masuk surga tanpa hisab (tanpa dihitung amalannya)"[3].

Saudaraku...

Meskipun kedudukan tauhid begitu tingginya, hanya saja masih banyak orang yang tidak tahu tentangnya atau pura-pura tidak tahu dan merasa pobi untuk bicara tentang tauhid. Di antara mereka ada yang berkata, "Awas! Dalam berdakwah jangan sampai menyinggung-nyinggung masalah tauhid! Nanti umat akan berpecah belah!".

Apakah Islam membawa suatu ajaran yang memecah belah umat?! Apakah mungkin Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* tatkala berkonsentrasi selama 13 tahun di Mekah mengajarkan tauhid, berarti beliau telah menghabiskan waktunya selama itu untuk memecah belah umat?!. Atau memang tauhid memecah belah (baca: memilah-milah) antara orang mukmin dengan orang musyrik?!.

Sebagian lagi ada yang berkata, "Umat Islam di zaman sekarang sudah paham masalah tauhid, sekarang sudah saatnya kita berkonsentrasi dalam dunia politik untuk mencapai impian kita; mendirikan Negara Islam!".

Mungkin kita boleh bertanya kepada orang yang berkata demikian, "Tolong hitung -dalam pulau Jawa saja- berapa kuburan yang masih dipenuhi dengan sesajen? Berapa orang Islam yang masih percaya jimat? Berapa dukun, para(tidak)normal, orang (tidak) pintar dan konco-konconya yang masih bebas buka praktek dan pasang iklan di koran-koran?". Kami yakin dia tidak akan sanggup menghitung "penyakit-penyakit" itu di tengah masyarakat yang dia anggap sudah paham masalah tauhid.

Lalu benarkah Negara Islam bisa didirikan lewat jalur politik? Kalau memang bisa, mengapa sampai detik ini tidak ada satu negarapun yang berhasil menegakkan syari'at Islam lewat jalur politik? Kalau begitu, pasti ada kesalahan. Lalu di manakah letak kesalahannya? Kalau bukan jalannya yang salah, ya tauhidnya yang salah? Seorang muslim tentu tidak akan menjawab bahwa tauhidnya lah yang salah.

Oleh karena itu mulailah dengan mengibarkan "bendera" tauhid sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu'alaihiwasallam* mencontohkannya.

Mungkin ada perkataan, "*Aah*…itu *khan* dulu? Sekarang zamannya sudah berbeda mas!". Kita jawab, "Yang benar, apakah Islam yang harus mengikuti zaman ataukah zaman yang harus mengikuti Islam? Kalau boleh diibaratkan, Islam ibarat kepala, dan zaman ibarat pecinya, kalau kita beli peci ternyata kekecilan untuk ukuran kepala kita, kira-kira apa solusinya? Apakah kepala kita yang diperkecil ataukah pecinya yang diperbesar? Atau barangkali ada solusi lain?".

Amalan agung kedua adalah **shalat**, tiang agama yang apabila tidak didirikan maka akan runtuhlah sebuah bangunan.

---

[3] Kitab at-Tauhid hal. 20.

Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* menegaskan,

(العهد الذى بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر) رواه أحمد والترمذي وقال: حسن صحيح، والحاكم وقال: صحيح ولا نعرف له علة، وصححه الألباني.

"Perjanjian antara kita dan orang munafik adalah shalat, barang siapa yang meninggalkannya berarti dia telah kafir". HR Ahmad, Tirmidzi dan dia berkata: hasan shahih, al-Hakim dan dia berkata: shahih dan kami tidak mengetahui adanya *'illah* di dalamnya. Al-Albani menshahihkan hadits ini.

Shalat lima waktu akan membersihkan dosa-dosa jika dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*, yaitu dengan memenuhi rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أرأيتم لو أن نهرا بباب أحدكم يغتسل فيه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء؟ قالوا: لايبقى من درنه شيء. فذاك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا) رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda, "*Bagaimanakah menurut kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian, kemudian dalam sehari dia mandi di sungai itu lima kali. Apakah akan tersisa di tubuhnya daki kotoran*?" Para sahabat menjawab, "Tidak". Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda: "*Itulah permisalan shalat lima waktu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa.*" HR Bukhari dan Muslim.

Maka marilah kita berusaha untuk mendirikan shalat lima waktu tepat pada waktunya dengan berjamaah di masjid (bagi kaum pria). Kita lihat suri tauladan dari generasi awal umat ini *salaf ash-shalih* yang berusaha untuk selalu mendirikan shalat dalam kondisi apapun.

- Ada salah seorang sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*, supaya dia bisa pergi ke masjid, dia harus dipapah oleh dua orang sahabat lainnya. Bagaimana dengan sebagian kita? Karena sakit gigi saja atau sakit perut atau bahkan mungkin hanya karena panu, dia tidak pergi ke masjid. Yang lebih memilukan lagi, ada yang tidak shalat berjamaah di masjid karena kesiangan gara-gara begadang nonton film. *Astaghfirullaah*…
- Ada seorang *tabi`in* yang bernama Said bin Musayyib *rahimahullah*. Ketika adzan dikumandangkan, dia selalu sudah berada di dalam masjid. Dan hal ini beliau lakukan selama 40 tahun. *Subhaanallaah*…

Di antara amal shalih yang utama adalah **puasa**, apalagi puasa Ramadhan. Banyak sekali ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan keutamaannya, di antaranya adalah sabda Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*:

(من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه). رواه البخاري ومسلم

"*Barang siapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah maka dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni* ". HR Bukhari dan Muslim.

Masih banyak amalan-amalan shalih lainnya, yang kalau kita sebutkan semuanya makalah singkat ini tidak akan cukup.

Saudaraku...

Oleh karena itu, selagi kita masih di dunia, marilah kita berlomba-lomba untuk mensucikan dosa-dosa kita di tiga telaga ini sebelum datang hari yang pada saat itu tidak ada kesempatan lagi untuk beramal, yang ada hanyalah penyesalan yang tiada gunanya.

Allah *ta'ala* menceritakan penyesalan penghuni neraka dalam firmanNya:

﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحاً غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴾ (فاطر: ٣٧).

Artinya: "*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Rabbi, keluarkanlah kami. Niscaya kami akan mengerjakan amalan shalih berlainan dengan apa yang telah kami kerjakan". Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup bagi orang yang mau berpikir?! Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.*" (QS: Faathir 37)

Wallahua'lam, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Daftar pustaka:

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
2. Al-Musnad, Ahmad bin Hambal.
3. Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, al-Hakim.
4. Kitab at-Tauhid, Muhammad at-Tamimi.
5. Madarij as-Salikin, Ibn al-Qayyim.
6. Riyadh ash-Shalihin, an-Nawawi.
7. Shahih al-Bukhari.
8. Shahih Muslim.
9. Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, al-Albani.
10. Sunan at-Tirmidzi.